

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tradisi Pembacaan *Ṣalawāt*

##### 1. Sekilas Mengenai *Ṣalawāt*

*Ṣalawāt* merupakan istilah yang digunakan dalam agama Islam yang merujuk pada doa dan pujian yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw. *Ṣalawāt* berasal dari bahasa Arab yaitu kata shalat yang bentuk jamaknya adalah ṣalawāt mempunyai arti dasar mendoakan atau berdoa. Membaca ṣalawāt kepada nabi Saw merupakan sarana ibadah. Allah Swt berselawat kepada nabi artinya rahmat, malaikat berselawat kepada nabi artinya istighfar, dan orang mukmin berselawat kepada Nabi artinya do'a.<sup>1</sup> Membaca *ṣalawāt* juga merupakan bentuk pengakuan seorang hamba kepada Allah Swt dan memuliakan Rosululloh sebagai bentuk rasa cinta.

*Ṣalawāt* kepada Nabi Saw ada dua bentuk yaitu ṣalawat ma'surat dan ṣalawāt ghairu ma'surat. *Ṣalawāt ma'surat* adalah *ṣalawāt* yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw seperti *ṣalawāt* yang dibaca ketika tasyahud akhir dalam shalat. Sedangkan *ṣalawāt ghairu ma'surat* adalah *ṣalawāt* yang disusun oleh selain Nabi Muhammad Saw yakni para sahabat, tabi'in, auliya' atau yang lainnya dari kalangan umat islam. Susunan *ṣalawat* ini

---

<sup>1</sup> Qurrata Aini, "Salawat Kepada Nabi Dalam Persepektif Hadis," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (2016): 165–82.

menunjukkan permohonan, sanjungan dan pujian yang disusun dalam bentuk syair.<sup>2</sup>

*Ṣalawāt jibrīl* merupakan salah satu contoh *ṣalawāt ghairu ma'surāt*, selawat ini juga merupakan amalan *ṣalawāt* yang istimewa karena dipercaya dapat menjadi penarik rezeki yang sangat kuat dari segala arah. Selain itu, *ṣalawāt jibrīl* merupakan salah satu *ṣalawāt* yang bisa diterapkan sebagai proses terapi karena merupakan dzikir yang paling mudah dan singkat. Dinamakan *ṣalawāt jibrīl* karena bacaan *ṣalawāt* ini pertama kali diucapkan oleh Malaikat Jibril saat membisiki Nabi Adam AS sebagai mahar kepada Siti Hawa ketika akan mempersuntingnya.

Dalam kitab *Bada'i al-Zuhur fi Waqa'i al-Duhur* karya Syekh Muhammad bin Ahmad bin Iyas al-Hanafi di sebutkan Nabi Adam bertanya “*Apa mahar/mas kawinnya? Allah menjawab, aku mencegah kalian dari pohon gandum, maka janganlah kalian makan dan itulah maharnya. Allah Swt lalu berfirman “Ṣalallāhu ‘alā habībi Muhammad” Bacalah ṣalawāt kepada kekasihku Muhammad. Lalu Nabi Adam bertanya, siapakah Muhammad itu? Allah menjawab, dia adalah anak cucumu nanti dan dia adalah penutup para nabi. Andai bukan karena dia (Muhammad), Aku (Allah) tidak akan menciptakan makhluk. Lalu malaikat Jibril mendekati Nabi Adam dan membisikinya, katakan Ṣallallahu ‘alā muḥammad*<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Aini, “Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa.”

<sup>3</sup> M. Hafid Kumaini, “*Terapi Musik Islami Sholawat Jibril Untuk Menumbuhkan Self Acceptance Pada Lansia di Dusun Tegalrejo Badas Kediri*” (UIN SUNAN AMPEL SURABAYA, 2022).

## 2. Sejarah *Ṣalawāt*

Sejarah Islam mencatat bahwasannya perintah *ṣalawāt* tercantum dalam surah al-ahzab ayat 56 yang artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beruiman, bershalawat kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”

Perintah *ṣalawāt* ini turun pada bulan Sya'ban tahun kedua hijriyah. Turunnya ayat tersebut menjadi awal sejarah berselawat kepada Nabi Muhammad Saw. At-Thabari menyebutkan bahwa setelah turunnya ayat ini, sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad mengenai bagaimana lantunan shalawat kepadanya.<sup>4</sup> Rosul menjawab *ṣalawāt* yang diucapkan sama seperti yang dibaca ketika tasyahud akhir pada saat sholat yang berbunyi:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ  
إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى  
آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“*Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan untuk Nabi Muhammad dan juga limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana telah engkau limpahkan rahmat dan keselamatan kepada Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim*”

Dalam kitab *Lubāb al-hadis* bab keempat, Imam As-Suyūṭi menjelaskan bahwa selawat sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Musa dan Bani Israil. Pada saat itu, Bani Isra'il bertanya kepada Nabi

---

<sup>4</sup> Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*.

Musa apakah Allah berselawat kepada makhluknya. Kemudian Nabi Musa berdo'a dan meminta jawaban kepada Allah Swt kemudian Allah Swt menjawab dalam sebuah firman yang artinya:

*“Wahai Nabi Musa, sungguh kamu Bani Isra'il bertanya kepadamu, apakah tuhanmu bershalawat kepada makhluknya? Jawablah, iya. Aku dan juga malaikat-ku bershalawat kepadaku.”*

Dari hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa anjuran berselawat turun untuk menghargai dan memuji utusan rasul dan nabi.<sup>5</sup>

*Ṣalawāt* pada zaman Nabi Muhammad Saw hanya berlaku pada *tasyahud* dalam shalat, pada saat mengakhiri do'a serta saat momen-momen tertentu. Namun pada abad ke 4 praktik *ṣalawāt* lebih hidup lagi dengan berupa bentuk tulisan dan disertakan pada tulisan nama Nabi Muhammad Saw.<sup>6</sup> Hingga sekarang *ṣalawāt* kembali berkembang dengan hadirnya versi selawat baik dalam hal bacaan, nada maupun waktu *ṣalawāt* serta tata cara ber*ṣalawāt*.

### 3. Hukum Membaca *Ṣalawāt*

Hukum membaca *ṣalawāt* sangatlah fleksibel sesuai dengan keadaan. Namun hukum asalnya adalah wajib bagi orang-orang yang beriman. Sebagaimana dalam Qur'an surah al-Ahzab 56 Allah dan para malaikat-nya senantiasa berselawat kepada Nabi Muhammad Saw dan Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berselawat kepada Nabi Muhammad Saw. Perintah tersebut bukanlah

---

<sup>5</sup> Jalāl ad Dīn al-Suyūthī, *Al-Durr Al-Manthūr Fī al-Tafsīr Bī al-Ma'thūr* (Beirut: Darul Fikr, n.d.), 197.

<sup>6</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 97.

untuk mengakui bahwa Nabi Saw sebagai tuhan, melainkan perintah berselawat merupakan bukti bahwa Nabi Saw merupakan manusia yang sempurna yang dipilih oleh Allah Swt untuk memberi rahmat.<sup>7</sup>

Abu Ja'far At-Thabari menyatakan bahwa perintah selawat yang terdapat pada surah al-Ahzab ayat 56 itu mengandung arti sunnah. Presepsi kesepakatan wajib bagi ulama' tentang bacaan selawat itu memang dibuat. Jadi membaca *ṣalawāt* yang wajib itu satu kali sedangkan selebihnya merupakan sunnah. Contoh yang termasuk *ṣalawāt* wajib yakni ialah bacaan *ṣalawāt* yang dibaca ketika sholat karena merupakan salah satu bagian dari rukun sholat yang jika ditinggalkan menjadikan tidak sahnya sholat. Adapun contoh *ṣalawāt* yang sunnah ialah seperti ber*ṣalawāt* pada malam jum'at, setiap mengucap dan mendengar Nabi Muhammad Saw, sesudah adzan, pada permulaan dan akhir do'a, sebelum khotbah, setiap mengadakan majelis, ketika hendak menyampaikan ilmu, ketika tertimpa kesusahan dan kegundahan, di antara takbir dan sholat hari raya, ketika di Shafa dan Marwa.

## **B. *Living* Hadis**

*Living* hadis merupakan sebuah gagasan baru dalam kajian hadis. Pada dasarnya istilah *living* hadis sudah ada sejak dahulu, tercatat yang pertama kali mengangkat adalah Barbara Metcalf dalam artikelnya yang berjudul "*Living Hadith in Tablighi Jama'ah*". Gagasan *living* hadis

---

<sup>7</sup> Kumaini, "Terapi Musik Islami Sholawat Jibril Untuk Menumbuhkan Self Acceptance Pada Lansia di Dusun Tegarejo Badas Kediri."

merupakan suatu bentuk kajian atas praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang berlandaskan pada hadis Nabi Saw.<sup>8</sup> *Living* hadis menurut Sahiron Syamsudin adalah sunnah yang hidup atau sunnah Nabi yang secara bebas di tafsirkan oleh hidup. Jadi hadis bisa di verbalisasikan sesuai dengan kondisi (keadaan) yang dialami di suatu daerah yang mana pada saat itu timbul perasaan baru dan tidak ada suatu hukum yang mengatur tentang permasalahan tersebut.

Kajian *living* hadis dapat melihat bagaimana hadis itu bisa hidup dan bahkan gencar disuarakan oleh komunitas islam tertentu, sehingga *living* hadis bukan hanya sebuah fenomena atau kebiasaan masyarakat yang ternyata memiliki sumber hadis populer tetapi juga melihat bagaimana hadis-hadis tertentu yang sudah dianggap shahih bisa hidup dan menjamur.<sup>9</sup> *Living* hadis merupakan suatu kajian mengenai berbagai macam peristiwa sosial dengan kehadiran atau keberadaan hadis di suatu komunitas umat muslim tertentu. Dari sanalah maka akan terlihat respon sosial komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan teks-teks agama melalui suatu interaksi yang terus berkesinambungan.<sup>10</sup>

Menurut Syaifuddin Zuhri, *living* hadis adalah suatu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasan pada hadis Nabi Saw. Menurut Suryadi, *living* hadis adalah sunnah yang hidup dan berkembang secara cepat pada masa kini dari berbagai masyarakat Islam. Pada satu sisi *living* hadis juga

---

<sup>8</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy and Dewi Subkhani Kusuma, *Living Hadis : Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018).

<sup>9</sup> Rozi, "Genealogi Tradisi Shalawat Nariyah Di Desa Kroya."

<sup>10</sup> Deni Febrianto, *Metodologi Penelitian The Living Al Qur'an Dan Hadits* (Solo: Cakra books, n.d.).

merupakan bentuk kebutuhan dasar dalam jangka tolak ukur ide-ide masyarakat muslim yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya akan terancam jika tidak ada rujukan yang otoritatif.<sup>11</sup>

Menurut M. Alfatih Suryadilaga, *Living* hadis memiliki 3 model diantaranya, yakni:

1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis dalam perkembangan *living* hadis sangatlah penting, tradisi tersebut terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering terpampang di tempat-tempat umum seperti sekolah, pesantren, masjid dan beberapa tempat umum lainnya.<sup>12</sup>

Sebagai contoh masalah pengungkapan dilakukan oleh Samsul Kurniawan terhadap jampi-jampi yang terkait erat di berbagai daerah tertentu di Indonesia yang berdasarkan pada hadis. Dalam kajian tersebut, berfokus pada dua kitab mujarrabat yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam menrangkai kalimat jampi-jampi. Adapun dua kitab tersebut ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Darabi al-Syafi'I dan Ahmad Saad Ali.<sup>13</sup>

Dari uraian diatas, adanya tradisi tulis menulis hadis merupakan salah satu bentuk propaganda dalam mengajak umat

---

<sup>11</sup> Sahiron Syamsuddin, "*Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*," Yogyakarta: Teras, 2007, 89–104.

<sup>12</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, "*Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*," *Al Qalam* 26, no. 3 (2009): 367–83.

<sup>13</sup> Syamsul Kurniawan, "*Hadis Jampi-Jampi Dalam Kitab Mujarrabat Malayu Dan Kitab Tajul Mulk Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalimantan Barat*" (PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA, 2005).

Islam Indonesia yang masih religius dengan menggunakan jargon dari teks-teks hadis maupun jampi-jampi atau *azimat* yang bersumberkan pada hadis.

## 2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya sudah muncul dengan seiringnya praktek yang dijalankan umat Islam, seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari Jum'at khususnya di kalangan pondok pesantren. Bacaan tersebut relative panjang seperti surat al-Jumuah dan al-Munafiqun. Pembacaan surah-surah ini berdasarkan pada hadis.

Selain dalam bacaan shalat, tradisi lisan juga dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk zikir dan do'a setelah shalat. Adapula tradisi lisan dilakukan dalam bentuk tradisi yang berkembang di pesantren ketika Ramadhan dengan melakukan pembacaan kitab hadis Bukhori dengan cara dibaca dan diberi arti dengan menggunakan bahasa Jawa yang diikuti oleh para santri dan masyarakat. Kegiatan ini biasanya di juluki dengan Bukharinan.<sup>14</sup>

## 3. Tradisi praktik

Tradisi praktik dalam *living* hadis tidak jauh dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan pada ajaran yang disampaikan Nabi. Sebagai contoh yakni tradisi khitan pada perempuan. Hal tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm 122.



khitan pada perempuan sudah pernah dilakukan oleh masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit(Yahudi dan Arab) dan Hamit.

Lahirnya kebudayaan tersebut diduga merupakan imbas atas kebudayaan tetotisme. Menurut Munawar Ahmad Anees, dalam tradisi khitan di dalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama. Khitan bukan merupakan ajaran agama namun kebudayaan yang di praktekkan oleh masyarakat.<sup>15</sup>

Istilah *living* hadis muncul pada akhir abad ke-20 dalam dunia Islam. Istilah tersebut dicetuskan oleh seorang pemikir Islam asal Pakistan, yaitu Fazlur Rahman. Fazlur Rahman berpendapat mengenai sunnah Nabi, ia memandang bahwa hadis dan sunnah secara nyata berubah secara historis. Sunnah menurut Fazlur Rahman adalah konsep yang utuh dan cepat sejak awal Islam dan berlaku sepanjang masa.

Secara lebih detail, kemunculan terma *living* hadis dapat dipetakan menjadi empat bagian diantaranya : Pertama, *living* hadis hanyalah satu terminology saat ini, pada masa lalu sebenarnya sudah ada. Misalnya seperti tradisi Madinah, *living* sunnah, ketika sunnah diverbalisasi maka menjadi *living* hadis yang tentunya dengan asumsi bahwa cakupan hadis ini lebih luas daripada sunnah secara literal.

Kedua, kajian hadis bertumpu pada teks baik sanad maupun matan, kemudian dalam kajian *living* hadis bertitik tolak dari praktik (konteks),

---

<sup>15</sup> Munawar Ahmad Anees, *Islam Dan Masa Depan : Biologis Umat Manusia, Etika, Gender, Dan Teknologi* (Bandung: Mizan, 1992).

praktik dimasyarakat yang dipahami oleh teks hadis. Pada titik ini, kajian hadis tidak dapat diwakili baik dalam ma'anil hadis maupun fahmil hadis. Titik perbedaan dari keduanya adalah teks dan praktik. Jika ma'nil/fahmil hadis lebih bertumpu pada teks, *living* hadis adalah praktik yang terjadi di masyarakat.

Ketiga, dalam kajian-kajian matan dan sanad hadis, sebuah teks hadis harus memiliki standar kualitas hadis seperti shahih, hasan, dhaif, maudhu'. Berbeda dengan kajian *living* hadis yang sebuah praktiknya bersandar dari hadis tidak mempermasalahkan apakah sebuah praktik berasal dari hadis shahih, hasan, dhaif yang terpenting ia bukan hadis maudhu'. Sehingga kaidah keshahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan dalam kajian *living* hadis. Karena sudah menjadi praktik di masyarakat, selama tidak menyalahi norma-norma maka akan dinilai sebagai satu bentuk keragaman praktik yang diakui masyarakat.

Keempat, membuka ranah baru dalam kajian hadis. Kajian-kajian hadis banyak mengalami pembekuan terlebih pada awal tahun 2000-an kajian sanad hadis sudah sampai pada titik jenuh, sementara kajian matan hadis masih juga bergantung pada kajian sanad hadis.<sup>16</sup>

Sebagai subdisiplin baru dalam kajian hadis, *living* hadis telah mengalami perubahan yang signifikan dalam dua dekade terakhir ini. Istilah *living* hadis merujuk pada praktik dan pengalaman hidup hadis di masyarakat. Pada bagian ini memberikan penjelasan tentang praktik-praktik hadis dengan transmisi dan transformasi ke kinteks dan audiens

---

<sup>16</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy and Subkhani Kusuma Dewi, "Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi" (QMedia & Ilmu Hadis Press, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37613/>.

yang berbeda. Welboun dan Possamai menyelidiki dinamika transmisi dan transformasi pengetahuan, menyoroti peran penting dalam memahami beragam peran yang di emban oleh para perantara beragama yang tidak boleh disamaratakan dan harus dipahami dengan pengukuran yang lebih bernuansa.

Tradisi, praktik dan ritual seputar hadis sangat di pengaruhi oleh momen histois dan struktur sosial tertentu yang membentuk kehidupan. Adapun signifikasi mendalam dari transmisi dan transformasi pengetahuan dalam ranah kehidupan hadis terletak pada kemampuannya untuk : pertama, menggambarkan lintasan praktik, tindakan, ritual dan tradisi tertentu sehingga dapat memelusuri evolusi dari waktu ke waktu. Kedua, mengidentifikasi perubahan sosial, pergeseran paraktik, dan pengetahuan dari para pelaku. Ketiga, mengidentifikasi evolusi yang rumit dalam studi hadis dalam praktik-praktik sosial tertentu, menjelaskan proses transformative yang terus menerus dalam bidang studi yang dinamis saat ini.<sup>17</sup>

Kajian *living* hadis memiliki ciri atau syarat khusus dimana sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik berupa praktik, perilaku, tradisi maupun ritual harus berasal dari teks hadis. Dengan demikian living hadis merupakan sebuah bentuk tanggapan atau respon masyarakat baik

---

<sup>17</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy et al., “*The Making of Living Ḥadīth: A New Direction of Ḥadīth Studies in Indonesia*,” *Culture and Religion*, April 21, 2024, 23,<https://doi.org/10.1080/14755610.2024.2336461>.

secara individu maupun kelompok terhadap teks hadis yang terwujud dalam sebuah praktik, ritual tradisi dan perilaku.<sup>18</sup>

### C. Pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan alasan bahwa fokus penelitian ini adalah menggali pemahaman jama'ah terkait makna dan pengaruh tradisi pembacaan *ṣalawāt jibrīl* yang dilakukan oleh Jama'ah *Ṣalawāt Badrisiyah*. Metode pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh suatu individu atau kelompok tentang konsep dan fenomena tertentu.

Fenomenologi berasal dari dua kata yaitu *logos* yang artinya ilmu dan *fenomenon* yang artinya suatu hal yang nyata atau tampak yang bisa dilihat oleh panca indra. Fenomenologi diartikan sebagai suatu pengetahuan yang berorientasi pada penjelasan atas realitas. Fenomenologi termasuk suatu konsep penting dalam menganalisis pemahaman kita dengan orang lain.<sup>19</sup> Elemen-elemen pemikiran Alfred Schutz adalah konsep berpikir tentang fenomenologi sosiologi yang relevan dengan perkembangan paradigma yang mempunyai peran penting dalam sosiologi.

Menurut Schutz terbentuknya sebuah makna berdasarkan pengalaman kehidupan sosial dari diri sendiri. Pengalaman individu akan

---

<sup>18</sup> Adrika Fithrotul Aini, "Metode Penelitian The Living Qur'an Dan Hadits," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, no. 1 (2019): 7.

<sup>19</sup> OJMJK Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 163–80.

lebih komprehensif dalam pembentukan makna. Suatu kejadian di sekitar mendorong manusia untuk mencari pemahaman suatu makna melalui hubungan dengan orang lain. Manusia mengkonstruksikan makna melalui proses tipikasi dan terjadi dalam sebuah pengalaman. Maka Alfred mengkaitkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman yang dialami sehari-hari dan mencari asal-usul dari pengalaman dan pengetahuan tersebut. Alfred juga memahami dan menggambarkan tindakan seseorang dalam kehidupan sosial dengan merujuk pada tindakan yang dilakukan pada masa lalu dan tindakan yang akan dicapai dimasa depan.<sup>20</sup>

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial, Schutz mengembangkan 3 model tindakan manusia dengan 3 dalil umum yaitu : *The Postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis) mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari, *The postulate of subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif) berarti peneliti harus memosisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami apa yang diteliti. *The postulate of adequacy* (Dalil Kecukupan) mengharuskan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu.<sup>21</sup>

Dalam mempermudah memahami makna, Schutz mengungkapkan dari konsep motif sehingga dapat dibedakan menjadi dua. Pertama *because of motif* merupakan motif yang melihat kebelakang bagaimana mereka

---

<sup>20</sup> Tika Ristia Djaya, "Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz," Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora 1, no. 06 (2020): 21–31.

<sup>21</sup> Ibid, hlm 24

melakukannya. Kedua, *in order to motive* maksudnya seseorang menjadikan landasan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai hasil. Jadi bisa dikatakan suatu indentifikasi masa lalu sekaligus analisisnya, sampai seberapa besar kontribusi yang diberikan dalam tindakan yang dilakukan selanjutnya.<sup>22</sup>

Secara prakteknya, pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini adalah berusaha menggali pemahaman makna pada jama'ah *shalawat badrisiyah* berdasarkan pengalaman yang mereka dapat dan alami sejak mengikuti tradisi pembacaan *shalawāt jibrīl*. Hal ini peneliti dapatkan melalui metode wawancara secara mendalam kepada jama'ah yang menjadi informan dalam penelitian ini.

---

<sup>22</sup> Nurjaman, Zain, and Hasyim, "Living Hadis Dalam Tradisi Pembacaan Shalawat Asyghil Di Majelis Taklim Al-Huda Citemu Kecamatan Mudu Kabupaten Cirebon."